

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah Subhanahu Wa Ta'ala menciptakan manusia sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk yang paling mulia bila dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Ia memikul tanggung jawab yang mulia, yakni sebagai *khalifah Fil Ardh*. Walaupun demikian adanya, predikat kemuliaan manusia tidak pernah luput dari kekurangan dan keterbatasan. Kelebihan dan keterbatasan tersebut tentunya harus dijadikan modal dasar dalam aktivitas dan kreativitas kehidupannya, yang menuntut adanya interaksi sosial dengan lingkungan sosialnya. Dalam arti kata bahwa manusia memiliki keterkaitan dan ketergantungan di dalam lingkungannya, karena peri kehidupan manusia hanya akan berkembang maju di dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini Islam dengan ajarannya yang universal dengan tujuan yang mulia mengatur, menjamin dan memberikan jalan keluar yang tepat dalam tata cara pergaulan yang sangat individual sehingga mampu mewujudkan *Khair Al-Ummat*.

Di ranah pendidikan di Indonesia, pentingnya pembangunan karakter telah menjadi perhatian yang semakin mendesak. Berbagai tantangan dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya telah mendorong kesadaran akan perlunya fokus pada pengembangan karakter di samping aspek akademis. Beberapa latar belakang masalah yang menjadi dasar urgensi ini krisis moral dan etika.

Krisis Moral dan Etika, Terjadi penurunan nilai moral dan etika di masyarakat, yang tercermin dalam perilaku seperti kejujuran, disiplin, toleransi, dan tanggung jawab. Hal ini mengakibatkan kurangnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai ini di kalangan generasi muda. Tingginya Tingkat Kekerasan dan Intoleransi: Meningkatnya kasus kekerasan, pelecehan, serta intoleransi di lingkungan sekolah menandai kurangnya pemahaman akan pentingnya karakter yang baik. Kurangnya pemahaman akan toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi permasalahan serius. Kebutuhan Akan Keterampilan Lunak, Dunia modern membutuhkan lebih dari sekadar kecerdasan akademis. Keterampilan seperti kepemimpinan, kerja sama, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi menjadi kunci dalam lingkungan profesional dan sosial. Kurangnya Integrasi Nilai Karakter dalam Kurikulum, Meskipun ada upaya untuk memasukkan nilai-nilai karakter dalam kurikulum pendidikan, terkadang kurangnya konsistensi dan kesinambungan dalam pendekatan pembelajaran karakter menyebabkan ketidakmampuan siswa untuk benar-benar mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Tuntutan Globalisasi, Dalam konteks globalisasi, kemampuan untuk berinteraksi dengan beragam budaya dan nilai menjadi semakin penting. Pembangunan karakter yang inklusif dan universal menjadi krusial.

Dalam mengatasi masalah ini, pendekatan holistik dalam pendidikan menjadi penting. Hal ini melibatkan peran guru, kurikulum yang terintegrasi, pembiasaan nilai-nilai karakter dalam aktivitas sehari-hari, serta kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan untuk membangun lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter siswa.

Menurut Kohlberg, peserta didik melewati tahap-tahap perkembangan moral, dimulai dari tingkat primitif hingga tingkat yang lebih tinggi. Pendidikan harus memperhatikan tahap ini untuk membangun karakter yang moral. Namun, pendidikan sering kali hanya fokus pada hukuman dan insentif eksternal daripada memahami dan mendorong perkembangan internal moral individu.

Oleh karena itu membangun karakter, pembentukan karakter adalah proses yang tidak berhenti. Sifat atau kepribadian merupakan sebuah komponen yang sangat krusial agar individu dapat mencapai tujuan hidupnya dengan baik dan aman. Karakter sangat memengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang. Membentuk karakter tidak semudah membalikan telapak tangan, mengubah struktur yang kokoh membutuhkan waktu dan tenaga, tetapi mengubah struktur yang terbuat dari bahan rapuh akan lebih cepat dan lebih mudah.

Namun Karena karakter tidak dapat diubah dengan mudah, kita semua harus membentuk sifat anak-anak sejak dini. Tidak ada istilah terlambat dalam pembentukan sifat, kita perlu membina dan mengembangkannya secara bertahap, berjenjang, dan berkesinambungan.

Tidak perlu diragukan lagi bahwa pembentukan karakter merupakan usaha yang harus melibatkan semua pihak, termasuk keluarga, masyarakat, dan institusi pendidikan sekolah. Pendidikan ini pada umumnya memiliki tujuan yang sangat mulia dalam membentuk individu yang tangguh, memiliki karakter yang khas, dan berbagai tujuan baik lainnya.

Pentingnya pembentukan moral yang diusung oleh pemerintah melalui mendiknas, sudah diakui sejak awal oleh para Pendiri Negara. Para perancang juga

telah memahami bahwa untuk memahami tujuan Indonesia, bangsa ini juga Negara ini, hal ini telah terjadi sejak proklamasi kemerdekaan. Bahkan Negara ini mengalami kemajuan yang lebih berarti dan menjadi fokus yang signifikan, mengingat perkembangan bangsa sebagian besar ditentukan oleh sifat Negara. Dengan cara ini, para perancang utama menekankan pentingnya pembangunan karakter.

Penegasan ini menunjukkan bahwa pendidikan moral dalam pendidikan tidak hanya penting untuk meningkatkan kecerdasan siswa, tetapi juga harus mengajarkan siswa kebiasaan dan moral yang realistis sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang baik bagi masyarakat secara keseluruhan. Sarana yang berperan penting dalam pembentukan individu yang berkualitas dan individu yang berpotensi adalah pendidikan karakter. Permasalahan yang timbul dari siswa di negara ini adalah terjadinya suatu hal yang dirasa tidak pantas dilakukan. Contohnya adalah fenomena pertikaian antar siswa, meniru, dan kejadian-kejadian yang tidak mencerminkan perilaku seorang akademisi semakin hari semakin banyak saja kemerosotan moral dikalangan anak-anak sampai remaja. Dan di sisi lainnya, tingkat tata krama seorang siswa terhadap gurunya atau tingkat tata krama seorang anak terhadap orang tuanya juga semakin memprihatinkan.

Pendidikan karakter adalah dasar yang sangat penting bagi generasi saat ini, dan dasar ini harus ditanamkan pada anak-anak sejak dini. Dengan demikian, pendidikan dan karakter akan terbentuk pada kepribadian anak-anak.

Dalam teori Perkembangan Identitas Erickson, Menurutnya, peserta didik melalui serangkaian krisis identitas yang harus mereka atasi untuk tumbuh dan membangun

karakter. Dalam konteks pendidikan, sering kali kurikulum tidak memberi ruang yang cukup bagi eksplorasi identitas individu. Hal ini bisa menghambat pengembangan karakter yang sehat karena peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk menjelajahi dan memahami siapa mereka sebenarnya

Dalam agama Islam, menuntut ilmu wajib hukumnya perintah kewajiban menuntut ilmu terdapat dalam hadis:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim”.(HR. Ibnu Majah. Dinilai Shahih oleh Syaikh al-albani dalam Shahih wa daif Sunan Ibnu Majah no.224).

Menuntut ilmu adalah jalan yang amat mulia untuk mengatur hubungan ikatan lahir dalam interaksi sosial. Dalam hal yang lebih luas dapat kita pelajari suatu asumsi yang mengemukakan bahwa dengan “adanya pembelajaran di tempat mencari ilmu maka akan timbul suatu interaksi sosial, yakni suatu hubungan antar individu manusia di mana perilaku individu yang satu dapat mengubah dan mempengaruhi bahkan mampu memperbaiki perilaku individu yang lain” Konsep ini juga melahirkan asumsi bahwa salah satu tujuan dari diwajibkannya mencari ilmu tidak lain adalah agar umat manusia menjadi manusia yang cerdas dan terhindar dari sifat kebodohan agar akhlak manusia sesuai dengan norma yang ada dalam ajaran Islam.

Salah satu komponen penting dalam kehidupan manusia adalah menuntut ilmu atau pendidikan. Proses pendidikan terjadi sepanjang hidup manusia, dari lahir hingga mati. Pendidikan juga dapat berlangsung di mana saja, kapan saja, baik di rumah, di sekolah, atau di lingkungan sekitar. Lalu “pendidikan juga adalah suatu

proses atau upaya memanusiakan manusia muda” (Hera Lestari Mikarsa, dkk: 2008), yaitu adalah suatu proses mengubah individu agar menjadi individu dewasa yang siap menghadapi kehidupan sesuai dengan peran mereka dalam kehidupan sosial. Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 mengemukakan:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan” dirinya, masyarakat bangsa dan negara.”

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya yang disengaja untuk mengembangkan sifat-sifat manusiawi pada individu agar mereka memiliki kekuatan rohani, pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan moral yang tinggi, serta keterampilan yang diperlukan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat.

Selain itu, kita tahu bahwa berdasarkan definisi di atas, pendidikan membantu orang belajar banyak hal selain pengetahuan, seperti iman, kepribadian, karakter, dan keterampilan. Dengan demikian, elemen karakter tidak boleh diabaikan karena situasi saat ini di mana risiko kehilangan karakter anak meningkat.

Sebagaimana uraian di atas mencari pengetahuan dalam Islam juga memiliki beberapa persyaratan, tata krama, etika agar individu yang mencari

pengetahuan sesuai dengan ajaran Islam dan akan menghasilkan suatu sistem pendidikan yang lebih menekankan nilai moral bukan hanya fokus pada pengetahuan dan keahlian.

Untuk mewujudkan model pendidikan yang lebih mengedepankan moral dan nilai Islami sebagaimana yang dicita-citakan oleh ajaran Islam dalam pelaksanaan dan pada prakteknya memerlukan bimbingan dan pembinaan yang terpadu dan terencana sehingga terbentuknya karakter peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Bimbingan literasi melalui kitab *Ta'lim Muta'alim* bisa menjadi salah satu cara untuk membentuk karakter peserta didik yang mengedepankan moral. Banyak para ahli yang menyajikan alternatif tentang bimbingan dan pembinaan dalam pembelajaran (mencari ilmu) yakni agar pembelajaran senantiasa dalam kebaikan dan kebermanfaatannya di dunia maupun di akhirat kelak. Diantara para ahli itu adalah syekh Al-zarnuji beliau memberikan bimbingan dan pembinaan tentang yang mengajarkan metode belajar pada pelajar karyanya yaitu kitab *Ta'lim Al muta'alim*. Dalam kitab ini syekh al-zarnuji menguraikan beberapa falsafah atau BAB yang terdiri dari tiga belas pasal dari mulai hakikat ilmu niat sampai pada hal-hal yang menguatkan dan melemahkan ilmu itu sendiri.

Kitab *Ta'lim Al muta'alim* berisikan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan bimbingan dan pembinaan dalam pembelajaran bagi pelajar. Namun bila dilihat secara menyeluruh pembinaan itu pada dasarnya merupakan suatu perwujudan dari pembinaan moral dalam belajar. Uraian al-zarnuji itu merupakan suatu bahasan yang utuh yang berkenaan dengan ketentuan-ketentuan yang harus dilaksanakan

pelajar. Ketentuan-ketentuan itu dapat terlaksana dengan baik bila dilakukan melalui kegiatan atas kajian yang secara khusus.

Menurut hemat peneliti, pendapat Syekh al-Zarnuji itu sangat baik untuk dikaji dan dianalisis secara mendalam, terutama yang berkaitan dengan pembinaan dengan metode pembelajaran yang secara keseluruhan didasarkan pada moral religius sehingga dapat terbentuk karakter peserta didik sebagaimana yang dijelaskan dalam Kitab Ta'lim muta'alim.

Dalam proposal penelitian ini peneliti mencoba untuk melihat dan menganalisis Bagaimana pembentukan karakter (*character building*) melalui bimbingan literasi kitab ta'lim muta'alim di MTs SA Bani Mahfud mempertimbangkan kepentingan pendidikan moral dalam membangun individu yang berperilaku baik dan kuat sebagaimana tujuan pendidikan moral. Lalu situasi ini juga dapat terbentuk jika semua pihak terlibat dalam membentuk karakter peserta didik dan dengan demikian pendidikan moral harus melibatkan semua aspek kehidupan termasuk di lembaga pendidikan. salah satu yang berperan aktif adalah guru di mana guru memiliki peran dalam suatu kelas untuk membimbing siswa sehingga guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, salah satunya melalui bimbingan literasi ini.

Berdasarkan observasi awal peneliti memilih lembaga pendidikan MTs SA Bani Mahfud sebagai tempat kajian dan penelitian dikarenakan di lembaga pendidikan karena ini mempunyai program khusus yang mengkaji kitab Ta'lim muta'alim, yang yang tentunya di dalam bimbingan literasi tersebut diterapkan

pendidikan karakter untuk membentuk karakter khususnya karakter sosial secara Islami yang mengedepankan moral.

Berdasarkan latar belakang tersebut, untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pembentukan karakter melalui bimbingan literasi, yang pada akhirnya dapat ditentukan suatu pengaruh positif dalam membentuk karakter peserta didik. Untuk pembahasan selanjutnya, maka Peneliti mengambil judul dari permasalahan tersebut dengan judul “*Character building* Melalui Bimbingan Literasi Kitab *Ta'lim Al-Muta'alim*” (Penelitian di MTs SA Bani Mahfud).

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, melahirkan masalah pokok yang harus dianalisa mengenai konsep belajar bagi peserta didik di madrasah menurut Syekh al-zarnuji dalam karyanya kitab *Ta'lim Al Muta'alim* yang akan nantinya menjadi sebuah pondasi pembentukan karakter. Mengingat luasnya permasalahan tersebut, maka ada sebagian yang harus dipertajam. Sebagaimana yang terurai di bawah:

1. Bagaimana program *character building* melalui bimbingan literasi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di MTs Satu Atap Bani Mahfud?
2. Bagaimana proses *character building* melalui bimbingan literasi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di MTs Satu Atap Bani Mahfud?
3. Bagaimana hasil *character building* melalui bimbingan literasi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di MTs Satu Atap Bani Mahfud?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis pembinaan dengan metode bimbingan literasi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sehingga diketahui adanya implikasi terhadap Pembentukan karakter peserta didik yang didasarkan pada moral religius. Selain itu juga bertujuan mengetahui:

1. Program *character building* melalui bimbingan literasi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di MTs Satu Atap Bani Mahfud.
2. Proses *character building* melalui bimbingan literasi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di MTs Satu Atap Bani Mahfud.
3. Hasil *character building* melalui bimbingan literasi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di MTs Satu Atap Bani Mahfud.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan, baik secara akademis maupun secara praktis, termasuk:

1. Manfaat Akademis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan dan memperluas pengetahuan tentang disiplin ilmu yang berkaitan dengan bimbingan atau konesling Islam, terutama yang berkaitan dengan bimbingan literasi dan pembentukan karakter.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang khasanah ilmu pengetahuan tentang bimbingan literasi bagi lembaga pendidikan.

E. Landasan Penelitian

Kerangka pemikiran penelitian adalah struktur yang menjadi dasar dari operasional penelitian. Struktur pemikiran penelitian terdiri dari sejumlah kepercayaan, konsep, dan pernyataan yang dianggap akurat yang dapat digunakan untuk mengarahkan cara berpikir selama penelitian. Menurut Miles dan Huberman (1992), kerangka berpikir penelitian identik dengan kerangka konseptual yang memiliki peranan sebagai *theoretical perspective* dan *a systematic sets of beliefs*, penetapan batasan-batasan penelitian, dan berfungsi sebagai *theoretical leads* dalam menemukan dan mengembangkan hipotesis baru dan proposisi-proposisi baru berdasarkan pengalaman empiris (Jamal Ma'mur Asmani, 2011: 223).

Berdasarkan penelusuran bahan pustaka, peneliti menemukan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya diantaranya :

1. Dalam skripsi oleh Lailatul Husna dengan judul “Pendidikan Karakter Dalam Kitāb Ta’līm Al-Mutaallim Tharīq Al-Ta’allum Karya Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji”. Skripsi ini mendeskripsikan karakter apa yang terdapat dalam kitab Ta’lim Al- Muta’alim dan relevansinya dalam pendidikan Islam. Hubungan dengan penelitian peneliti adalah dalam hal media yang digunakan yaitu kitab Ta’lim Muta’alim dan karakter yang terdapat di dalam kitab tersebut yang nantinya dijadikan topik dalam bimbingan literasi.
2. Dalam skripsi oleh Sri Maulina dengan judul “Konsep Belajar Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta’limul Muta’allim”. Skripsi ini mendeskripsikan mengenai bagaimana konsep belajar menurut syekh Al-Zarnuji yang terdapat dalam kitab Ta’limul Muta’allim, yang mencakup prinsip belajar, tujuan

belajar, dan metode belajar. Perbedaan dengan peneliti teliti yaitu topik utamanya skripsi ini lebih menjelaskan bagaimana konsep belajar sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih kepada karakter yang terbentuk setelah dilakukan bimbingan literasi melalui kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini dan hubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dalam media yang di digunakannya yaitu kitab Ta'lim Al-Muta'alim.

3. Dalam skripsi oleh R. Fauzi dengan judul Efektivitas Teknik Bimbingan Literasi dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa. Skripsi ini mendeskripsikan seberapa besar tingkat konsentrasi siswa setelah dilakukan bimbingan literasi dan melihat ke efektifan Teknik tersebut. Hubungannya dengan peneliti yaitu mengenai bahasan teknik bimbingan literasinya. Lalu perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dalam hal media yang digunakan.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan teoritis

a. *Character building*

Character building berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu karakter dan building. Karakter berarti sifat atau watak, sementara *building* berarti membangun atau mendirikan. Karena itu, kata "karakter" juga berasal dari bahasa Yunani, yang berarti "menandai" atau menunjukkan bagaimana menerapkan nilai dan kebaikan dalam tindakan dan perilaku seseorang. Oleh karena itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, serakah dan sebagainya yaitu adalah individu dengan sifat buruk, sementara individu yang berkarakter jujur

yaitu kebalikan dari perilaku tidak jujur yang sebagaimana tadi disebutkan titik jadi istilah karakter erat kaitannya dengan kepribadian seseorang, dimana seorang yang bisa dikatakan individu yang berkarakter jika tindakan kan atau tingkah lakunya selaras dengan etika moral. Jadi pada intinya yang dimaksud dengan pembentukan Karakter adalah pembentukan sifat, sifat, tabiat, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain dalam bersosialisasi di masyarakat. Tentu saja, pembentukan karakter ini dilakukan oleh seorang pendidik kepada anak-anak mereka selama proses pendidikan.

Belajar berarti berubahnya tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan karena pengalaman (Muhaimin dkk, 1999:99). Pembelajaran berasal dari kata belajar diberi awalan pe- dan akhiran – an yang memiliki arti upaya untuk membelajarkan peserta didik sehingga memperoleh sesuatu dengan efektif dan efisien (Zakiah Darajat, 1992: 88).

Berdasarkan makna pembelajaran tersebut, seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk membuat dan menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa berubah menjadi lebih baik. Karena itu, peran pengajar adalah membantu orang lain. Akibatnya, seorang guru harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pembelajaran agama Islam sehingga siswa dapat secara konsisten menerapkan nilai-nilai ajaran Islam. Proses pembelajaran dalam pendidikan Agama Islam senantiasa memperhatikan perbedaan individu (*furq al-fardiyah*) peserta didik serta menghormati harkat, martabat, dan kebebasan berpikir, mengeluarkan pendapat, dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan

sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal. Sedangkan bagi pengajar, proses pembelajaran merupakan kewajiban yang bernilai ibadah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt di akhirat (Ramayulis, 2005: 95).

Pendidikan kepribadian melalui bimbingan atau pendidikan berbasis Islam memiliki nilai yang lebih besar daripada pendidikan konvensional karena pendidikan kepribadian tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, tetapi juga bagaimana pembimbing menanamkan kebiasaan (Habit) tentang hal-hal positif dalam kehidupan siswa, sehingga mereka memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembangunan karakter seseorang sangat penting untuk pembentukan karakternya. Dalam sejarah Islam, sekitar 1.500 tahun yang lalu, Muhammad SAW juga mengatakan bahwa tujuan utama pendidikannya adalah untuk membangun karakter yang baik. Ajaran pertamanya adalah kejujuran (*al-amien*) serta cara membangun karakter yang baik tersebut. Maka saat itu pula telah diajarkan bahwa manusia harus selalu mampu belajar (*iqra*), belajar dari ayat-ayat yang tertulis maupun ayat-ayat yang tidak tertulis. (Q-Annes dan Hambali, 2008).

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, pendidikan moral sangat penting untuk membangun sumber daya manusia yang tangguh dan berbudi pekerti tinggi. Oleh karena itu, banyak pihak perlu memberikan perhatian dalam mengembangkan pendidikan moral ini. Lalu melihat betapa rendahnya moral peserta didik Pada saat ini sehingga yang membahas tentang pendidikan budi

pekerti atau dikenal dengan istilah sebelumnya seperti pembentukan karakter atau pendidikan moral, diantara para tokoh-tokoh Islam adalah Syekh Burhanudin Az-zarnuji dalam kitab karangannya yang berjudul *Ta'limul Muta'alim*, didalamnya membahas dan menunjukkan akan signifikansinya pendidikan moral di masa sekarang ini guna mencapai tujuan pendidikan yakni dengan membentuk karakter yang positif yang tertanam dalam perilaku anak didik.

Kemudian Az zarnuji menyatakan bahwa banyak siswa yang melakukan usaha besar untuk belajar, tetapi tidak merasakan kepuasan saat belajar. Ini dapat terjadi karena mereka tidak memperhatikan etika atau kepribadian belajar mereka atau keduanya. Oleh karena itu, keadaan pendidikan seperti ini mendorong pendidik untuk mengembangkan cara baru untuk mengajar yang berfokus pada nilai daripada hanya pengetahuan dan keterampilan. Dari pemikiran tersebut bimbingan literasi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dianggap bisa menjadi salah satu metode pembentukan kepribadian peserta didik di lembaga pendidikan.

b. Bimbingan Literasi

Bimbingan Literasi Dipandang dari segi etimologi, istilah bimbingan literasi merupakan terjemahan dari bahasa inggris yaitu, "*litteratur guidance*", artinya: bantuan atau arahan melalui minat membaca. Namun, kita harus ingat bahwa tidak semua bantuan atau arahan itu pendampingan.

Menurut pengertian lain, bimbingan literasi adalah suatu proses yang berkelanjutan yang membantu perkembangan seseorang untuk mencapai kemampuannya secara optimal dengan memanfaatkan minat membaca untuk menghasilkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi dirinya sendiri dan masyarakat.

Sumber informasi, yang biasanya didefinisikan sebagai buku teks, jurnal, prosiding, dan karya tulis hasil studi, digunakan dalam bimbingan literasi. Setelah itu, literasi bermanfaat dalam hal akses, analisis, dan penggunaan sumber informasi yang ditemukan (Anton Risparyanto, 2019:1). Bimbingan literasi umumnya berfungsi sebagai sumber informasi. Bimbingan literasi berkaitan dengan pendampingan melalui "membaca tulisan", atau kemampuan membaca teks. Dengan bantuan bimbingan literasi ini, karakter peserta didik dapat dibentuk dengan membaca kitab Ta'lim.

c. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Buku kecil yang ditulis oleh Syeikh Az-Zarnuji, Kitab Ta'alim Al-Muta'allim, mengajarkan bagaimana menjadi santri (murid) dan guru (kyai) yang baik. Kitab ini adalah satu-satunya karya Az-Zarnuji yang masih ada hingga saat ini. Syarah kitab ini ditulis oleh Ibrahim bin Ismail dan diterbitkan pada tahun 996 H. Buku ini, Ta'lim al-Mutta'alim, menjadi populer dan banyak ilmuwan dari barat maupun timur mengakuinya.

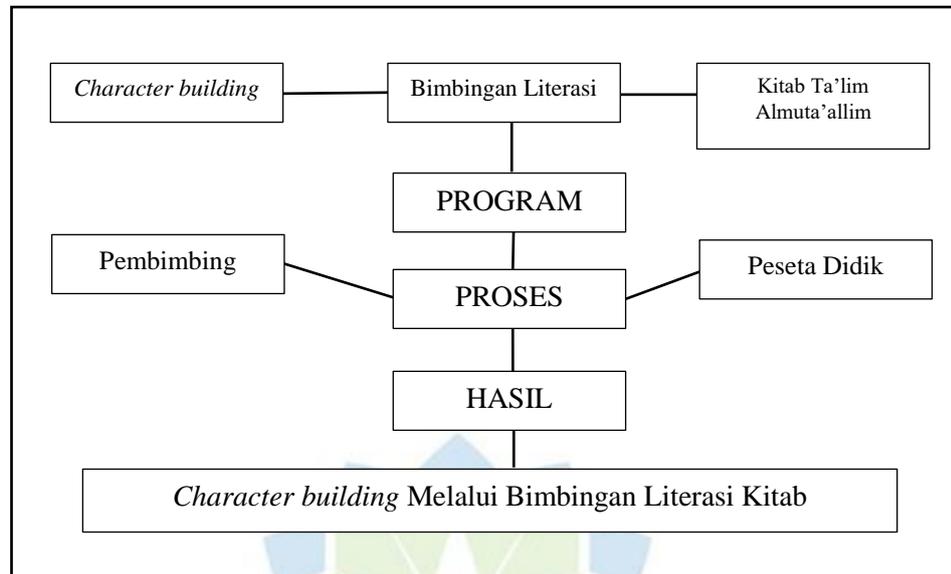
Salah satu pandangan yang dimaksud merupakan eksistensi buku Ta'alim al-Muta'allim yang sebagai panduan bagi santri baik waktu beliau masih menuntut ilmu juga waktu beliau sebagai pengajar. Kitab *Ta'alim al-Muta'allim* merupakan suatu kitab kuning yang diwilayah asalnya timur tengah diklaim *Al-Kutub Al-Qadimah* (buku klasik) menjadi tandingan *Al-Kutub Al-ashriyah* (buku modern).

Pendapat yang sama dikemukakan Masdar Mas'udi yang tahu buku kuning menjadi bukubuku yang ditulis sang ulama-ulama timur tengah dan

sebagai referensi yang dipedomani secara turun-menurun. Ia menambahkan bahwa buku kuning yang sebagai tradisi keilmuan Islam pada pesantren dan madrasah tradisional ditulis juga para ulama Indonesia menjadi karya yang independen, baik serupa syarah juga komentar (*hasyiyah*) terhadap karya-karya ulama timur tengah.

Kitab Ta'alim al-Muta'allim pertama kali dicetak pada Jerman dalam tahun 1709 M sang Ralandus, pada Labsak tahun 1839 M sang Kaspari menggunakan tambahan muqaddimah sang Plessner, pada Marssadabad tahun 1265 H, pada Qazan tahun 1898 M sebagai 32 laman, dan tahun 1901 M sebagai 35 laman menggunakan tambahan sedikit penerangan atau syarah dibagian belakang, pada Tunisia tahun 1286 H sebagai 40 laman, Tunisia Astanah tahun 1292 H sebagai 46 laman, dan tahun 1307 H dan 1311 H sebagai 52 laman. Dalam wujud naskah berharakat (*musyakkalah*), bisa ditemukan berdasarkan penerbit al-Miftah, surabaya. Kitab Ta'lim Mutta'alim sudah disyarahi sebagai satu buku baru namun tanpa judul sendiri sang Asy-syaikh Ibrahim bin Ismail dan terselesaikan ditulis dalam tahun 996 H.

G. Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

H. Langkah-langkah penelitian

Untuk memudahkan suatu penelitian maka diperlukan adanya pemilihan terhadap suatu metode yang merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai tujuan (Winarno surakhmad, 1989: 131).

1. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di lembaga pendidikan tepatnya di MTs SA Bani Mahfud yang berada di Jl. Raya Simpang-Cilembu Km 3.5 Dsn. Lapang Desa. Mekarbakti Kec. Pamulihan Kab. Sumedang.

2. Paradigma dan Pendekatan

a. Paradigma

Sejalan dengan sifat dan karakteristik permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka disini menggunakan paradigma interpretif yang bertujuan

untuk menemukan penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang berdasarkan kepada pandangan dan pengalaman objek yang diteliti.

b. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, karena dalam penelitian ini mempunyai orientasi untuk memahami, mencari serta menafsirkan peristiwa sehingga memiliki sebuah arti, fenomena dan hubungan dengan orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu. Lalu pendekatan ini juga berhubungan melalui cara memahami berbagai aspek subjektif dari perilaku objek, maksudnya perilaku ataupun kegiatan dalam hal ini bimbingan literasi melalui kajian kitab yang nantinya membentuk sebuah karakter (*character building*) yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan terkait.

3. Metode Penelitian

Penelitian lapangan (*field research*) adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah. Peneliti menggunakan peneliti sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), dan analisis data dilakukan secara induktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pentingnya hal-hal daripada pada penelitian konvensional. (Sugiyono, 2015:1).

Sedangkan berdasarkan Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi eksklusif pada ilmu pengetahuan sosial yang secara mendasar bergantung dalam pengamatan insan pada kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tadi pada bahasanya dan peristilahannya. Dari

aneka macam pengertian tentang penelitian kualitatif bisa disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berangkat menurut inkuiri naturalistik yang temuan-temuannya tidak diperoleh berdasarkan mekanisme perhitungan secara statistik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui secara lebih deskriptif *Character building* melalui bimbingan literasi kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Selain itu, peneliti ingin mempertimbangkan keadaan subjek penelitian secara wajar berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi pustaka. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena dengan menggunakan metode kualitatif peneliti ingin mendapatkan hasil yang natural (alam sekitar), maka penelitian ini dilakukan secara induktif.

4. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari berbagai macam sumber seperti manusia situasi dan peristiwa lalu melalui literasi, sumber data manusia dapat berupa perkataan dan tindakan yang dikumpulkan melalui wawancara. sumber data peristiwa adalah peristiwa yang bergerak atau mencakup area atau proses kegiatan tertentu. Lalu literasi yaitu sumber data yang dipelajari melalui buku dan sumber-sumber tulisan seperti dalam penelitian kali ini yaitu kitab *ta'limul muta'alim*. Semua sumber data tersebut merupakan objek yang akan diobservasi. dan Sumber utama yang digunakan adalah Syarah kitab *Ta'lim Al muta'allim Fi thoriqoty ta'allum* karangan Syekh al-zarnuji.

Sedangkan jenis informasi dalam penelitian ini adalah informasi utama dan informasi pendukung. Informasi utama adalah informasi yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan, yaitu dari staf pendidik MTS Bani Mahfud pemulihan dan dari peserta didik yang telah mengikuti kegiatan bimbingan literasi di sekolah ini. Informasi ini dapat disebut sebagai informasi asli atau informasi baru, yaitu berupa keterangan dan data yang relevan dengan masalah utama dan fokus penelitian ini. Sementara itu, informasi pendukung adalah informasi yang akan membantu dan melengkapi penelitian ini, dan diperoleh dari berbagai dokumentasi yang terkait dengan masalah utama dan fokus penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah teknik yang digunakan melalui pengamatan secara langsung yang mencakup kegiatan fokus pada suatu objek dengan menggunakan semua indera. (Arikunto, 2002: 149).

c. Wawancara

Metode pengumpulan data yang dikenal sebagai wawancara melibatkan berkomunikasi secara langsung dengan sumber data melalui pertanyaan yang ditujukan langsung kepada individu yang terlibat dalam data primer. (Nasution, 1996: 113). Wawancara terbagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur:

- 1) Wawancara terstruktur melibatkan penggunaan pertanyaan yang identik dan panduan untuk melakukan wawancara dengan bantuan rekaman, ilustrasi, dan materi lainnya.

2) Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara bebas tanpa pedoman dan dilakukan secara langsung atau melalui media lainnya.

Wawancara ini terstruktur dan tak terstruktur.

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali informasi secara mendalam berkaitan dengan bimbingan literasi kitab taklim muta'alim dalam membentuk karakter peserta didik. Peneliti mendeskripsikan hasil wawancara dengan kata-kata dan bahasa yang menjabarkan pada pokok pembahasan.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari informasi tentang hal-hal atau variabel seperti catatan, buku, surat kabar, majalah, rekaman, arsip, gambar, dan sebagainya (Arikunto, 2002: 234). Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui sumber tertulis, terutama arsip, buku, surat kabar, majalah, rekaman, dan gambar yang berkaitan dengan subjek penelitian. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang bersumber dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan, yang berupa buku pedoman (panduan), laporan program, catatan, buku, surat kabar, majalah, gambar dan rekaman.

6. Analisis Data

a. Reduksi Data

Pada reduksi data ini peneliti akan mengumpulaknn data sebanyak-banyaknya yang berlandaskan pada tujuan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya dengan tujuan dapat mengetahui program proses *Character building* melalui bimbingan literasi kitab ta'lim muta'alim di MTs SA Bani Mahfud. Lalu setelahnya dilakukan reduksi data dengan cara merangkum dan menseleksi hayng

yang pokok dan focus kepada hal yang dianggap penting, sehingga nantinya ditemukan pola dan juga tema yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan dan fokuskan.

b. Penyajian Data

Proses dilakukan setelah sebelumnya dilakukan proses reduksi data, lalu pada tahap ini peneliti menyajikan data yang berhubungan dengan fokus yang di angkat yaitu *Character building* melalui bimbingan literasi kitab *Ta'lim Al muta'alim*.

c. Penarikan Kesimpulan

Yang terakhir yaitu langkah penarikan kesimpulan serta verifikasi. Peneliti akan menyimpulkan dan memverifikasi dipaparkan dengan data yang baru, yang nantinya memungkinkan didapatkan dari Lembaga untuk mengetahui *Character building* melalui bimbingan literasi kitab *Ta'lim Al muta'alim* di MTs Satu Atap Bani Mahfud, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.